

BAHASA DAN PEMBENTUKAN KARAKTER

Kustyarini
Program Studi PBSI, FKIP
Universitas Wisnuwardhana Malang
E-mail: kustyarinireinanda@yahoo.com

ABSTRAK

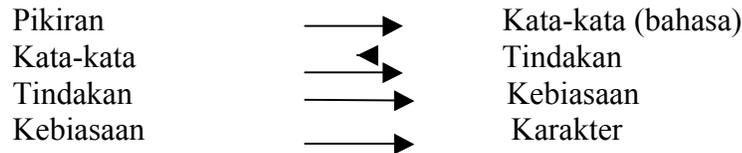
Bahasa dan pikiran dalam entitas perilaku menurut Sapir-Whorf yang dikenal sebagai hipotesis Sapir-Whorf memandang bahasa sebagai cermin budaya, merupakan episode baru yang berawal pada abad ke-18 dan populer pada abad ke-20. Keunikan setiap bahasa sebagai prinsip utamanya dalam rangka mengkaji bahasa dengan ketekunan dan pemusatan perhatiannya dalam melakukan penelitian, yang akhirnya menemukan teori relativitas. Teori relativisme pada hakikatnya bahasa menciptakan dunia realitas bagi manusia dan dijadikan mediasi ekspresi manusia antara manusia dan lingkungannya.

Dengan kata lain, bahasa manusia merepresentasikan konsep yang terdapat dalam pikirannya sebagai rujukan dunianya melalui kategori gramatikal dan semantik sebagai entitas bahasa tersebut yang sekaligus dilestarikan disertai budayanya. Pendukung pandangan tersebut menganggap bahwa hal ihwal yang benar relatif sifatnya bagi budaya yang berbeda. Relativisme budaya (moral) menolak bahwa ada norma-norma yang berlaku secara universal. Oleh karena itu, suatu norma budaya hanya berlaku relatif terhadap lingkungannya atau wilayah tertentu, misalnya berciuman di negara barat suatu hal yang biasa di depan umum, tetapi berciuman di daerah Jawa sesuatu yang melanggar norma-norma masyarakat. Budaya yang berbeda tentu pada umumnya mempunyai pendapat, persepsi yang berbeda pula tentang hal-hal yang benar atau hal-hal tidak benar.

Kata kunci: bahasa, karakter

PENDAHULUAN

Semua orang pasti berpikir tentang berbagai hal dalam kehidupannya. Berpikir sifatnya abstrak dan terjadi dalam struktur otak yang tidak dapat dibaca orang lain. Kalau toh ada orang yang dapat membaca pikiran orang lain, itu sifatnya prediktif dan hipotetik saja. Apa yang dipikirkan akan dapat diketahui setelah diejawantahkan dalam bentuk ekspresi kata-kata atau bahasa. Kata-kata yang terus-menerus diungkapkan akan berubah menjadi tindakan, perilaku dalam keseharian. Tindakan yang dilakukan berulang-ulang, lama kelamaan akan menjadi kebiasaan. Kalau sudah menjadi kebiasaan, maka akan terjadi proses internalisasi, penghayatan dan akhirnya menjadi karakter diri seseorang. Karakter inilah yang akan membawa nasib baik atau buruk diri seseorang. Kalau karakternya kuat dalam kejujuran, teguh pendirian, konsisten, disiplin waktu, etos kerjanya tinggi, berani, dan bertanggung jawab, bekerja cerdas dan sejenisnya, maka sudah dapat dibayangkan hasilnya. Kebaikan-kebaikan dan kesuksesan akan berada di tangannya. Demikian juga sebaliknya.



Pembenaran keyakinannya disertai fakta empiris membuktikan bahwa dunia sesungguhnya terbentuk disebabkan adanya kebiasaan masyarakat berbahasa. Kesepakatan yang melekat melalui komunitas yang terucapkan dan terkodifikasi dalam pola-pola bahasa. Kesepakatan merupakan sesuatu yang implisit dan tidak dinyatakan, tetapi syarat tersebut merupakan faktor utama karena hal tersebut dapat didiskusikan dengan mengikuti organisasi dan klasifikasi data yang diputuskan oleh kesepakatan.

Hubungan Bahasa, Perilaku, dan Budaya

Hubungan antara bahasa dan budaya ternyata menarik para ahli dari berbagai disiplin ilmu. Dalam suatu bahasa terdapat beberapa jenis hubungan bunyi, kata, dan frasa, kalimat serta cara penutur bahasa tersebut menggambarkan pengalaman-pengalaman di dalam kehidupannya. Mengenai hubungan bahasa dengan budaya dibagi dua pandangan. Pandangan pertama bahwa bahasa adalah bagian dan budaya. Dengan demikian, hubungan antara bahasa dan budaya merupakan hubungan yang subordinatif, bahasa berada di bawah lingkup budaya sedangkan pendapat yang kedua bahwa bahasa dan budaya mempunyai hubungan yang koordinatif, yakni hubungan yang sederajat, yang kedudukannya sama tinggi (Masinambouw, 1985).

Lebih lanjut dinyatakan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua sistem yang “melekat” pada manusia. Kalau budaya itu adalah suatu sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka kebahasaan itu adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi itu. Dengan kata lain, hubungan yang erat itu berlaku sebagai: budaya merupakan sistem interaksi manusia, sedangkan kebahasaan merupakan sistem yang berfungsi sebagai sarana untuk keberlangsungan hidup. Hubungan bahasa dan budaya yang bersifat koordinatif ini ibarat anak kembar siam, dua buah fenomena yang terikat erat, seperti hubungan antara sisi yang satu dengan sisi yang lain pada sekeping mata uang logam: sisi yang sama adalah sisi kebahasaan dan sisi yang lain adalah kebudayaan. Haviland (1999), menyatakan bahwa bahasa menentukan cara orang berpikir dan bertindak akan tetapi dia belum secara lengkap menyatakan struktur bahasa akan menentukan penutur bahasa tersebut dalam melihat sekelilingnya. Penutur bahasa yang berbeda akan melihat lingkungannya secara berbeda pula, jika bahasa yang digunakannya mempunyai struktur bahasa yang berbeda.

Bahasa sebagai bagian dari budaya merupakan syarat mutlak pada budaya, karena kita hanya mengenal kebudayaan lewat bahasa dan bahasa dipergunakan untuk merefleksikan hal-hal yang menjadi nilai-nilai dalam suatu masyarakat dari apa yang mereka kerjakan. Adapun fungsi umum bahasa Jawa dalam budaya sebagai berikut:

Bahasa sebagai Perkam Ciri-Ciri Budaya

Penutur suatu bahasa mempunyai beberapa kata untuk menggambarkan sesuatu, sedangkan penutur bahasa yang lain tidak memilikinya sehingga penutur bahasa pada bahasa pertama akan lebih mudah untuk mengemukakan hal tersebut. Misalnya, para ahli medis akan lebih mudah mengemukakan gejala-gejala yang berkaitan dengan medis apabila dibandingkan dengan orang awam, karena mereka mempunyai kosakata untuk mengemukakan hal tersebut. Bahasa akan mengontrol atau memengaruhi seseorang dalam memandang lingkungannya.

Bahasa sebagai Sarana Pengembangan Budaya

Bahasa sebagai alat komunikasi bukan sekedar berbentuk pesan statis yang dikirim dan diterima, tetapi juga berkembang sesuai dengan perkembangan pemikiran pihak-pihak yang mengadakan pembicaraan. Itu berarti bahwa bahasa menjadi sarana untuk mengolah pikiran, mengatasi masalah, membuat keputusan bersama. Dengan kata lain, bahasa merupakan sarana untuk mengembangkan kebudayaan.

Bahasa sebagai Jalur Penerus Budaya

Dapat dibayangkan betapa terhambatnya perkembangan peradaban manusia seandainya tidak ada buku sejarah, buku agama, tidak ada catatan-catatan penemuan berbagai ilmu pengetahuan, tidak ada buku sastra dan budaya, tidak ada alat-alat komunikasi modern yang semuanya mengandalkan bahasa sebagai sarannya. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa bahasa sebagai unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang digunakan untuk mengutarakan dan menerima pikiran dan perasaan manusia, diperoleh/diwarisi dari kebudayaan/masyarakat tempat kita tumbuh dan berkembang. Bahasa wajar dimiliki oleh setiap orang karena penguasaan bahasa bagi manusia pada umumnya merupakan prestasi yang luar biasa. Begitu pentingnya bahasa maka setiap orang yang hidup dan menjadi anggota masyarakat, dalam kegiatan sehari-hari bergantung kepada penggunaan bahasa masyarakat, dan bahasa sebagai sarana komunikasi di antara individu merupakan syarat utama suatu kebudayaan.

Bahasa akan menentukan cara penutur bahasa menerima dan mengorganisasikan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Dengan demikian, bahasa yang digunakan akan membantu dalam memandang lingkungan. Hal ini akan mempengaruhi sikap hidup, cara pandang ataupun cara berpikir. Bahasa dan budaya mempunyai hubungan yang sangat erat karena bahasa dan budaya merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. Masyarakat bahasa diikat kebersamaan dalam sejarahnya sendiri dan menyepakati sistem nilai budaya mereka. Mereka mengetahui cara yang baik dan salah dalam melakukan sesuatu dan mempunyai cara tersendiri dalam mengkomunikasikannya

Bahasa sebagai Cermin Kepribadian

Bahasa memang sangat lekat dengan penggunanya. Hal ini dapat dibuktikan dengan ungkapan “bahasa adalah cermin kepribadian seseorang”. Banyak orang bijak dapat menentukan watak seseorang dan caranya berbicara. Demikian pula dan ungkapan dalam bentuk tulisan, bahkan dari tulisan dan tanda-tangannya. Begitu juga dan daerah atau negara mana orang itu berasal. Hal ini juga terungkap dalam pribahasa “bahasa melambangkan bangsa”. Jika ingin menghancurkan suatu bangsa, mulailah dengan merusak bahasanya”. Dengan demikian, martabat seseorang atau

bangsa amat banyak ditentukan oleh bahasanya termasuk bahasa Jawa atau bangsa tersebut.

Keistimewaan manusia adalah memiliki kemampuan berbahasa sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Manusia juga diberkahi oleh sang Pencipta potensi kejiwaan berupa daya cipta, rasa, dan karsa. Oleh karena itu, manusia bukan hanya sebagai makhluk homo sapiens yang mempunyai kemampuan berpikir, tetapi dalam kegiatan berpikirnya manusia juga menggunakan simbol-simbol yang dapat lebih mempermudah dalam mengembangkan pikiran. Dalam kaitan ini, maka manusiapun dapat mengembangkan budaya, termasuk bahasa yang dianugerahkan Al-Khalik. Dari proses pengembangan kemampuan berpikir itu, maka bahasa juga berkembang pada semua tataran baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal itu pulalah yang menyebabkan berkembangnya bahasa, di samping mempunyai ciri-ciri yang bersifat universal, juga mempunyai ciri-ciri yang bersifat khusus. Kekhususan bahasa yang dipergunakan manusia dapat dikaji mulai dari konteks yang luas misalnya yang berdimensi kedaerahan (bahasa Jawa) atau kebangsaan.

Budaya suatu masyarakat, khususnya budaya Jawa juga berhadapan dengan masalah kehidupan. Dengan demikian budaya merupakan bagian integral dan sangat penting dalam kelangsungan hidup suatu masyarakat. Budaya dan perilaku dapat dijadikan sebagai sarana untuk menangani masalah kehidupan masyarakat Jawa. Produk suatu budaya merupakan kreativitas manusia dibanding makhluk yang lain yang gilirannya dapat mewariskan budaya kepada generasi yang lain. Terkait hal tersebut, tergantung adanya suatu sistem komunikasi yang efektif. Dengan demikian syarat pertama adanya suatu budaya adalah dituntut tersedianya sarana komunikasi di antara individu-individu tersebut melalui suatu bentuk bahasa.

Meskipun manusia dapat juga berkomunikasi dengan cara lain, tetapi bahasalah yang memungkinkan untuk menangani masalah-masalah kehidupan. Flaviland (1999) menyatakan bahwa budaya sebagai seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, apabila dilaksanakan oleh masyarakatnya, melahirkan perilaku. Di sisi lain adalah sistem aturan-aturan komunikasi dan interaksi yang memungkinkan suatu masyarakat bahasa, perilaku, budayanya dapat dipelihara dan dilestarikan. Bahasa sebagai salah satu substansi budaya dan ketujuh unsur tersebut, seperti (1), kesenian (2) sistem teknologi, (3) sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) sistem religi, dan (7) bahasa itu sendiri (Koentjaraningrat, 1992).

Budaya merupakan sejumlah cita-cita, nilai, dan standar perilaku yang biasa disebut persamaan (*common denominator*), yang menyebabkan perbuatan para individu dapat dipahami oleh komunitasnya. Persamaan bahasa, perilaku, budaya memungkinkan individu dalam komunitas tersebut dapat meramalkan perbuatan orang yang lain dalam situasi tertentu dan mengambil tindakan yang sesuai. Masyarakat sebagai kelompok manusia yang mendiami tempat tertentu, yang demi kelangsungan hidupnya saling bergantung satu sama lain, dan yang memiliki kebudayaan bersama. Jadi jelaslah, bahwa tidak mungkin ada kebudayaan tanpa masyarakat, seperti juga tidak mungkin ada masyarakat tanpa individu. Sebaliknya, tidak ada masyarakat manusia yang dikenal yang tidak berbudaya.

Budaya sebagai hasil kreativitas masyarakatnya yang bukan warisan biologis dapat mempelajari norma-norma perilaku sosial yang diterima di dalam masyarakat melalui proses penerusan budaya dan generasi yang satu kepada generasi yang lain. Aspek simbolis yang terpenting dan kebudayaan adalah bahasa. Haviland (1999) menyatakan bahwa bahasa simbolis adalah fundamen tempat kebudayaan manusia dibangun. Pranata-pranata kebudayaan (struktur politik, agama, kesenian, organisasi ekonomi) tidak mungkin ada tanpa lambang-lambang. Dengan menggunakan bahasa dapat didefinisikan sebagai metode yang murni, manusiawi dan noninstingtif untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan keinginan dengan menggunakan sistem lambang yang diciptakan secara sukarela. Itulah manusia dapat meneruskan kebudayaan dan generasi yang satu kepada generasi yang lain.

Fungsi budaya terkait dengan kehidupan manusia, termasuk aturan atau hukum yang berlaku dalam masyarakat, hasil-hasil yang dibuat manusia, kebiasaan dan tradisi yang biasa dilakukan, dan termasuk juga alat interaksi atau komunikasi yang digunakan, yakni bahasa dan alat-alat komunikasi nonverbal lainnya. Nilai-nilai, kepercayaan, dan persepsi abstrak tentang jagat raya yang berada di balik perilaku manusia, dapat tercermin dalam perilaku yang merupakan entitas budaya Jawa. Perilaku dan budaya dalam suatu komunitas dengan menggunakan bahasa tersebut dianggap dapat diterima di dalam suatu masyarakat. Unsur budaya berfungsi secara komprehensif yang terpadu dapat menjawab berbagai tantangan yang dihadapi, khususnya budaya lokal terhadap budaya global.

Pentingnya Bahasa dan Perilaku terhadap Budaya Global

Budaya Jawa merupakan hasil pikiran atau gagasan masyarakatnya yang berfungsi sebagai lambang jati diri, lambang kebanggaan, sarana pendukung daerah dan masyarakat Jawa serta dapat memperkuat budaya bangsa sebagai pilar Bhinneka Tunggal Ika. Beberapa karya tulis sebagai indeks budaya yang merepresentasikan falsafah, kebatinan, lakon-lakon wayang, cerita panji, babad, kesusilaan, pendidikan, primbon, ramalan, dan lain sebagainya. Semisal Pustakaraja Purwa yang memuat cerita sejak para Dewa hingga wayang. Ronggowarsito misalnya, memiliki kekhasan dalam karyanya, yaitu adanya purwakanthi, sandiasmo, gancaran, serta nasehat bermutu dalam jalinan ceritanya.

Terkait paragraf tersebut, pola pikir suatu masyarakat bahasa, khususnya masyarakat Jawa cenderung dipengaruhi oleh bahasa yang dimilikinya. Bahkan bahasa, pikiran, dan perilaku memiliki signifikansi yang dinamis. Boas dalam Blount (1974) menyatakan bahwa adanya hubungan timbal balik antara pikiran dan bahasa yang merupakan cerminan budaya. Sapir (1956) menyatakan bahwa dunia sesungguhnya terbentuk karena kebiasaan masyarakat berbahasa baik secara reseptif maupun secara produktif.

Berdasarkan konteks tersebut, dapat dijadikan inspirasi rangka mengaktualisasikan dan merevitalisasikan bahasa Jawa, perilaku, dan budayanya menjawab tantangan terhadap budaya global. Ada keyakinan bahwa makin tinggi pengaruh, bahasa, perilaku dan budaya global, makin tinggi semangat masyarakat Jawa untuk mempertahankan dan melestarikan bahasa dan budayanya. Tentu keyakinan tersebut dapat terwujud apabila semua lapisan masyarakat Jawa baik

masyarakat umum maupun pemerintah, tokoh adat bahu-membahu dan memiliki kepekaan terhadap lingkungannya (dulu, saat ini, dan yang akan datang), termasuk bahasa Jawa, perilaku, dan budayanya.

Pro-kontra tentang pengaruh budaya global terhadap budaya lokal sesuatu yang wajar-wajar saja. Bagi masyarakat yang setuju pengaruh budaya global dengan istilah globalisasinya. Dengan argumentasinya bahwa istilah globalisasi menunjuk kepada suatu proses yang melibatkan penyebarluasan ide, nilai dan produk. Hal tersebut bersumber dari negara tertentu dan mewakili kebudayaan tertentu ke seluruh pelosok dunia yang diterima sebagai proses yang alamiah. Dampak utamanya adalah pemberdayaan bahasa Indonesia, khususnya bahasa Jawa sebagai wahana penyampaian informasi mendapatkan tantangan dan ancaman. Hal tersebut disebabkan dominasi bahasa asing yang menjadi media proses globalisasi itu sendiri. Secara jujur dapat dinyatakan bahwa bahasa Inggrislah tampaknya mendominasi diberbagai ranah atau bidang kehidupan yang berkaitan dengan peralatan, kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan politik. Semua informasi tersebut dengan mudah diperoleh di internet baik kalangan anak-anak maupun orang dewasa yang didominasi dalam bahasa Inggris.

Di sisi lain, semakin meningkatnya wacana kekhawatiran akan punahnya bahasa daerah yang telah ditandai dengan merosotnya jumlah penutur, adanya persaingan bahasa (pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa asing, seperti maksud paragraf tersebut), dan semakin jarangnyanya loyalitas masyarakat Jawa terhadap pemakaian bahasa ibu sebagai simbol budaya. Sebenarnya kondisi bahasa daerah tersebut, sudah beberapa kali dibentangkan, disedihkan, ditangiskan, dan dijeritkan oleh para pemeduli bahasa daerah dalam kongres bahasa daerah atau forum ilmiah lainnya baik secara lokal maupun nasional.

Dengan demikian timbul pertanyaan dapatkah dipertahankan dan dikembangkan bahasa Jawa, perilaku, dan budayanya dalam era globalisasi saat ini? Sudah ada keraguan terhadap nilai budaya sendiri, sebagai akibat ketidakmampuan kita menghormati dan mengembangkan budaya daerah. Kita bangga tentang aksara daerah yang sudah memiliki sistem tulisan sendiri menandakan bahwa budaya itu memiliki derajat yang tinggi yang memungkinkan segala pola pikir, keyakinan, dan perilaku pemiliknya terekam untuk dikaji dan kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya, tanpa batas ruang dan waktu.

Bagi masyarakat yang tidak setuju pandangan bahwa pengaruh budaya global terhadap budaya lokal, dengan pertimbangan bahwa di berbagai komponen masyarakat Jawa diupayakan untuk melestarikan bahasa Jawa, perilaku, dan budayanya. Hal tersebut dapat dijumpai diberbagai peristiwa komunikasi, seperti di radio, televisi lokal baik seminar nasional maupun seminar internasional.

Kalau dihubungkan bahasa, dan pikiran, perilaku sebagai cermin budaya, maka dapat dilihat dalam 3 perspektif, yaitu (1) sebagai bagian budaya, (2) sebagai indeks budaya, dan (3) sebagai simbol budaya. Menurut Fishman (1985) bahwa bahasa bagian dan budaya merupakan pengejawantahan perilaku manusia, misalnya upacara, ritual, doa, cerita merupakan peristiwa komunikasi. Bahasa sebagai indeks budaya dipersepsikan juga mengungkapkan cara berpikir dan menata pengalaman penulisnya dan bahasa sebagai simbol budaya menunjukkan identitas budaya etnis.

Bahasa Mempengaruhi Perilaku, dan Budayanya

Kembali menjawab pertanyaan pada awal tulisan ini yang terkait dengan benarkah bahasa mempengaruhi perilaku, dan budaya. Dari berbagai peristiwa komunikasi masih ditemukan di daerah propinsi yang dapat memengaruhi perilaku masyarakat, misalnya : *Ojo mangan ing tengah lawang, ojo ngomong yen lagi mangan.* (Jangan makan di tengah pintu, jangan bicara jika sedang makan). Ungkapan (bahasa) tersebut banyak dijumpai di masyarakat sebagai media pendidikan masyarakat yang dapat mempengaruhi perilaku dan budaya. Ditengarai bahwa pintu adalah jalan keluar masuk seseorang ke dalam rumah. Akan sangat mengganggu jika seseorang makan di tengah pintu itu. Demikian juga orang yang sedang makan tidak boleh bicara, dikhawatirkan makanannya akan tersembur keluar. Tingginya keyakinan terhadap proposisi yang diungkapkan oleh orang yang lebih dewasa memungkinkan dapat dipakai orang tua untuk mendidik terhadap keluarganya, dan tokoh masyarakat atau pemerintah terhadap masyarakatnya. Belum banyak penelitian yang mendalam tentang hal tersebut, tetapi saya berkeyakinan bahwa bahasa Jawa memiliki signifikansi terhadap persepsi dan perilaku masyarakatnya. Kepatuhan, kesetiaan, keteguhan dan integritas yang tinggi dilestarikan masyarakat Jawa yang memungkinkan proposisi yang diungkapkan terhadap keluarga atau masyarakat memiliki nilai untuk dikerjakan (perubahan dan perilaku menyimpang menjadi perilaku positif).

Apakah bahasa Jawa, perilaku, dan budayanya saling memengaruhi? Kalau dikaji berbagai aktivitas masyarakat Jawa di berbagai aspek dengan menggunakan kreativitasnya, mampu memberikan berbagai lambang (bahasa) setiap kegiatan dalam masyarakat dalam bahasa Jawa. Secara simultan perilaku sosial dan bahasanya dimunculkan. *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani.*

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa struktur bahasa Jawa dapat memengaruhi struktur persepsi (entitas perilaku), dan struktur perilaku memengaruhi struktur bahasa. Oleh karena itu, melalui tulisan ini diajak semua lapisan masyarakat, untuk mengkaji lebih mendalam dan menyeluruh, agar nantinya budaya bangsa, mampu tampil sejajar atau melebihi dengan karya-karya dunia Barat.

DAFTAR RUJUKAN

- Bawa, I Wayan. 2003. *Perkukuh Budaya Bangsa dengan Memanfaatkan Peran Bahasa Daerah*. Makalah. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Blount, Ben G. 1974. *Language, Culture, and Society*. Cambridge: Massachusetts Winthrop Publishers, Inc.
- Beoang, Konrad Kebung, 1977. *Plato: Jalan Menuju Pengetahuan yang Benar*. Yogyakarta Penerbit Kanisius.
- Cristal, David. 1973. *Linguistik*. Penguin books Ltd.
- Haviland, A. William. 1999. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.

- Kaplan, Robert B. 1980. *Cultural Through Patterns in Intercultural Education dalam Kemth Croft*. Ed. *Reading on English as a Second Language*. Cambridge Massaehusetts Winthrop Publishers, Inc.
- Koentjaraningrat. 1974. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Masinambouw, E.K.M. 1995. *Struktur Bahasa sebagai Cermin Pandangan Hidup*. Jakarta.
- Sapir, Edward. 1956. *Culture, Language and Personality*. University of California Press.
- Wahab, Abdul. 1997. *Isu Linguistik: Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wahab, Abdul. 2003. *Masa Depan Bahasa, Sastra, dan Akasara Daerah*. Makalah Kongres Bahasa Indonesia VIII. Jakart Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.